


Tradisi *Med-Medan* di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Kota Denpasar Bali dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler

Gede Agus Siswadi¹, Septiana Dwiputri Maharani²

^{1,2}Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

E-mail: gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id¹, septiana.dm@ugm.ac.id²

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 06-10-2021	Direview: 08-10-2021	Publikasi: 30-4-2022

Abstrak

Budaya atau tradisi yang ada di Bali sangatlah sarat dengan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, khususnya adalah tradisi *Med-Medan* yang ada di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Kota Denpasar. Namun, minimnya literasi mengakibatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang tradisi tersebut hanya sebatas euforia. Artikel ini berupaya untuk menggali dan menganalisis secara mendalam nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Med-Medan* dengan menggunakan perspektif filsafat nilai Max Scheler serta menggunakan metode hermeneutik filosofis. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diperoleh simpulan bahwa nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *Med-Medan* adalah nilai kenikmatan, nilai vital atau kehidupan, nilai kejiwaan dan nilai religius. Berdasarkan perspektif hierarki nilai Max Scheler maka nilai religius merupakan nilai prioritas yang ingin dicapai oleh warga sebagai wujud menghormati para leluhur serta berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: tradisi *Med-Medan*; hierarki nilai Max Scheler; nilai religius

Abstract

The culture or tradition in Bali is full of philosophical values, especially the *Med-Medan* tradition in Banjar Kaja, Sesetan Traditional Village, Denpasar City. However, due to the lack of literacy, people's knowledge and understanding of the tradition is only limited to euphoria. This article seeks to explore and analyze in depth the values contained in the *Med-Medan* tradition by using the perspective of Max Scheler's philosophy of values and using philosophical hermeneutics methods. Based on the results of this study, it can be concluded that the philosophical values contained in the *Med-Medan* tradition are the value of enjoyment, vital or life values, psychological values and religious values. Based on the perspective of Max Scheler's hierarchy of values, religious values are priority values that residents want to achieve as a form of respect for their ancestors and devotion to God Almighty.

Keywords: *Med-Medan* tradition; Max Scheler's hierarchy of value; religious values

1. Pendahuluan

Kebudayaan secara prinsip adalah suatu produk dari cipta rasa dan karsa yang dihasilkan oleh suatu kelompok manusia. Kebudayaan secara general dibedakan dalam dua sifat, yakni sebuah kebudayaan *tangible* (bersifat fisik) dan *intangible* (bersifat non-fisik). Pura, rumah, candi, serta benda-benda lainnya yang bersifat konkret adalah sebuah kebudayaan yang bersifat fisik (*tangible*) artinya yang dapat disentuh, diraba, dipegang. Sedangkan hasil kebudayaan seperti sebuah tradisi, kebiasaan-kebiasaan, norma hidup, cara pandang, kepercayaan, cara berperilaku merupakan sebuah contoh dari kebudayaan yang sifatnya non-fisik (*intangible*) artinya kebudayaan non-fisik merupakan sebuah kebudayaan yang tidak dapat disentuh, diraba. Namun sifatnya abstrak dan konkret (Cahyadinata, 2013).

Salah satu contoh daerah yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah Kota Denpasar. Denpasar sebagai ibukota dari Provinsi Bali juga menyimpan beragam hasil tradisi dan kebudayaan. Keanekaragaman tradisi budaya yang dimiliki oleh Kota Denpasar membuat

kota ini disebut sebagai kota budaya. Tradisi budaya yang ada di Denpasar tersebut hingga sekarang masih tetap dilestarikan dan masih kuat keberadaannya pada masyarakat. Namun, ada beberapa tradisi budaya yang sudah terancam punah. Tradisi budaya yang ada di Kota Denpasar yang masih eksis hingga saat ini adalah tradisi yang ada di Banjar Ketapian yang disebut tradisi *Joged Pingitan*, di daerah Renon terdapat tradisi tari Baris China, di Banjar Bun Daging Puri terdapat tradisi *Sanghyang Jaran*, dan yang unik lagi sebuah tradisi yang terdapat di Banjar Kaja Desa Adat Sesetan yang disebut tradisi *Med-Medan* atau *Omed-Omedan*.

Berbicara tentang tradisi, artinya hubungan antara masa lalu dan masa kini juga harus disoroti. Masa kini tidak akan ada tanpa masa lalu, akan tetapi persoalannya tidaklah sesederhana itu. Sebagaimana dikatakan oleh sosiolog Piotr Sztompka, bahwa tradisi tidak hanya membicarakan tentang sebuah kenyataan bahwa asal masa kini adalah karena adanya masa lalu, namun juga tentang bagaimana masa lalu bisa dilangsungkan pada saat masa kini. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa kelangsungan masa lalu di masa kini memiliki dua bentuk, yakni bentuk material/objektif dan gagasan/subjektif. Menurut artinya yang kompleks, tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih benar-benar ada saat ini, masih dilestarikan, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau bahkan dilupakan. Di sini tradisi berarti apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu yang masih dijalankan pada masa kini. Tradisi adalah segala sesuatu yang mengalir serta diwariskan dari masa lalu ke masa kini (Sztompka, 2004). Singkatnya adalah tradisi sebagai hubungan atau pertautan antara gagasan ataupun produk kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun, dari generasi-kegenerasi. Hal tersebut tentu tidak hanya diwariskan semata, namun dalam tradisi yang diwarisi hingga saat ini sangat sarat dengan nilai, terdapat sebuah makna dan simbol yang hendak dipertahankan. Inilah alasan mengapa tradisi budaya yang ada di kota Denpasar tetap *ajeg* dan lestari hingga saat ini.

Secara kontekstual, tradisi *Med-Medan* merupakan kegiatan ritual saling tarik yang melibatkan pihak pemuda dan pemudi (pria dan wanita) Banjar Kaja Desa Adat Sesetan yang dilaksanakan setiap setahun sekali tepatnya pada saat *ngembak geni* atau sehari setelah pelaksanaan hari suci *Nyepi*. Namun dewasa ini pada sejumlah pemberitaan di media massa, khususnya pemberitaan untuk konsumsi masyarakat di luar Bali disebutkan bahwa *Med-Medan* merupakan “tradisi ciuman” sebuah pemberitaan misalnya memberi judul beritanya “Tradisi Omed-Omedan Ciuman Massal di Bali”, atau dalam suatu pemberitaan berbahasa Inggris disebutkan “*Omed-Omedan, the kissing ritual of Sesetan*”. Hal tersebut karena kurang paham dengan tradisi tersebut sehingga aspek romantisme serta aspek sensualitasnya yang menjadi pusat perhatian. Karena sesungguhnya tradisi dan kebudayaan Bali selalu melibatkan dua unsur yaitu laki-laki dan perempuan, sehingga jelas tradisi *Med-Medan* berkaitan dengan konsepsi *rwa bhineda* dan *purusa-pradhana* yang sangat kental dalam kebudayaan Bali.

Terlepas dari hal tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji nilai-nilai yang ada dalam tradisi *Med-Medan* tersebut dengan perspektif filsafat nilai Max Scheler. Dengan demikian, kajian ini akan berupaya untuk menganalisis secara mendalam terkait dengan seluruh persoalan nilai (Amri & Maharani, 2018) bahwasanya dalam perjalanan hidup manusia tidak akan dapat dipisahkan dengan sebuah nilai, manusia selalu diikat oleh nilai. Nilailah yang mendasari bagaimana manusia itu dibentuk serta melakukan sebuah pengembangan diri. Manusia akan menjadi terarah hidupnya melalui nilai yang ada. Nilai merupakan sebuah kekuatan yang mendorong dan memotivasi dari tindakan manusia serta nilai juga yang akan memberinya sebuah makna. Dengan demikian manusia selalu didorong untuk mendasari dirinya dengan kebajikan yang tinggi serta dalam hidupnya harus memperhatikan ide atau cita etika manusia itu sendiri. Karena manusia sesungguhnya disebut sebagai makhluk sosial dalam artian manusia selalu membutuhkan bantuan dari manusia yang lainnya dan tidak akan mampu untuk hidup sendiri. Agar tidak terjadinya kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat, manusia selalu memadukan kontak dengan manusia lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Med-Medan* di Banjar Kaja Desa Adat Sesetan, serta berusaha untuk mengkategorikan mengenai nilai yang lebih diutamakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Perspektif Max Scheler dengan hierarki nilainya akan digunakan lebih lanjut untuk mengkaji tradisi *Med-Medan* tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan agar tradisi dan kebudayaan yang ada di Bali khususnya tradisi yang ada di kota Denpasar dapat lebih diketahui dan dipahami oleh masyarakat serta semakin kuat dengan adanya landasan filosofis tentang nilai yang dibangun.

2. Metode

Hermeneutika filosofis merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini juga menganalisis terkait dengan sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan rujukan seperti artikel jurnal, maupun karya ilmiah yang berupa skripsi serta buku. Pengumpulan data-data ini dilengkapi dengan studi kepustakaan, sejauh telah diadakan penelitian tentang tradisi *Med-Medan* oleh peneliti lain. Data-data kepustakaan tersebut dipadukan dengan data penelitian lapangan pribadi, dengan saling memberikan verifikasi, koreksi, pelengkapan, pemerincian dan pengkhususan (Bakker & Zubair, 1990). Dari sumber-sumber tersebut peneliti kemudian mengaitkannya dengan filsafat nilai Max Scheler serta melakukan analisis yang mendalam terkait dengan nilai-nilai yang ditemukan. Setelah menganalisis secara mendalam nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *Med-Medan* tersebut kemudian peneliti melakukan penyimpulan terhadap data yang telah ditemukan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Tradisi *Med-Medan* di Banjar Kaja Desa Adat Sesetan Kota Denpasar Bali

Banjar Kaja Sesetan merupakan salah satu dari enam banjar yang berada di wilayah Kelurahan Sesetan, Denpasar Selatan. Banjar ini terletak paling utara dari wilayah Desa Sesetan. Di sini terdapat suatu tradisi yang unik dan diwariskan secara turun-temurun, yaitu *Med-Medan* atau *Omed-Omedan*. *Med-Medan* merupakan sebuah kegiatan tarik-menarik atau saling tarik yang melibatkan sekelompok wanita dan pria dalam satu aktivitas ritual dan sosial yang diselenggarakan berkaitan dengan hari suci *Nyepi*.

Pada mulanya tradisi *Med-Medan* dimulai pada abad ke-18 yang berawal dari leluhurnya I Gusti Ngurah Oka Putra di Puri Oka Banjar Kaja, beliau bernama Anak Agung Made Raka yang pada saat itu menjadi *pemucuk* atau mengatur pemerintahan di Desa Sesetan. Awalnya, Anak Agung Made Raka mengalami sakit yang kian parah ketika menjelang hari suci *Nyepi*. Sakit yang diderita oleh Anak Agung Made Raka tersebut tidak kunjung sembuh walaupun telah berbagai upaya pengobatan telah dijalani, berbagai dukun telah mencoba untuk menyembuhkan Anak Agung Made Raka, namun tidak juga berhasil, bahkan beliau saat itu sulit untuk bisa berjalan seperti sebelumnya. Dengan kondisi yang demikianlah Anak Agung Made Raka berpesan kepada masyarakat untuk melarang menjenguk beliau yang sedang sakit itu.

Ketika hari *Nyepi* tiba, warga di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan merasakan sedih dan kecewa, karena beliau melarang mereka tangkil atau menjenguk dan melayani beliau pada saat itu. Di tengah kesedihan dan kekecewaan yang dirasakan masyarakat pada saat itu, mereka mengadakan keributan dengan permainan saling tarik-menarik yang disebut dengan *Med-Medan*. Mendengar sebuah keributan yang terjadi di depan Puri tersebut seketika Anak Agung Made Raka menjadi marah serta seketika itu hendak untuk memerintahkan keluarganya agar dapat mengantarkan beliau ke depan Puri, serta melihat apa yang sedang terjadi di depan Puri. Serta beliau juga bermaksud untuk mengusir abadinya yang sedang melakukan keributan di depan Puri tersebut. Namun, seketika Anak Agung Made Raka mengalami sesuatu yang aneh terjadi pada dirinya, yakni semakin beliau melihat keributan serta tarik-menarik tersebut, seketika rasa sakit yang beliau rasakan tersebut menjadi sirna dan hilang. Seketika itu pula beliau mengurungkan niatnya untuk melarang keramaian, bahkan berkehendak sebaliknya. Beliau kemudian bersabda mulai hari ini keramaian *Med-Medan* terus dilaksanakan sepanjang tahun pada Hari *Nyepi*. Pada saat itu masyarakat belum mengenal adanya *Catur Brata Penyepian*, sehingga Tradisi *Med-Medan* masih tetap dilaksanakan pada Hari *Nyepi* (Cahyadinata, 2013). Sejak tahun 1980-an dengan adanya *Parisada Hindu Dharma* (pusat) yang saat itu memberikan penataan serta pembinaan umat dan agar esensi dari hari suci *Nyepi* tersebut betul-betul dijalankan dengan nuansa hening, sepi dan *sipeng*, maka pelaksanaan dari tradisi *Med-Medan* tidak lagi dilaksanakan tepat saat *Nyepi*, namun dipindahkan sehari setelah *Nyepi*, yakni pada hari *ngembak geni*.

Beberapa puluh tahun kemudian, setelah diadakan perubahan dan penataan terhadap pelaksanaan tradisi *Med-Medan*, sekitar tahun 1984-an, para tokoh masyarakat di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan yang salah satunya I Gusti Ngurah Oka Putra merencanakan meniadakan tradisi *Med-Medan*. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa cemohan yang negatif serta mempertontonkan adegan ciuman serta pelukan massal serta di dilakukan di depan umum dari muda-mudi yang ada di daerah tersebut, dan itulah yang menjadi dasar pemikiran dari I Gusti Ngurah Oka Putra, untuk tidak lagi melaksanakan sebuah tradisi *Med-Medan* tersebut. I Gusti Ngurah Oka Putra selaku pemegang andil besar dalam keberlangsungan dari tradisi *Med-Medan* tersebut tentu menepis dari tuduhan negatif yang dilontarkan oleh masyarakat lain yang melihat

tradisi tersebut dari segi erotismenya semata. Bahkan, seorang pewaris dari keturunan tokoh Puri Oka yang ada di Desa Adat Sesetan tersebut dengan tegas menolak argumen negatif yang dilontarkan oleh masyarakat lain terhadap tradisi *Med-Medan* yang telah beliau wariskan hingga saat ini. Tidak hanya menolak, namun beliau juga mengatakan bahwa gerakan ataupun gesekan yang terjadi pada pelaku pemain dari *Med-Medan* tersebut bukan sebagai sebuah rencana yang disengaja untuk melakukan serta mempertontonkan hal tersebut, bahkan sebelum memulai dari tradisi tersebut beliau juga selalu menyampaikan dalam arahan serta nasehatnya untuk mengingatkan dari para peserta *Med-Medan* agar selalu menghindari kesengajaan untuk melakukan persentuhan pada area wajah dengan lawan bermainnya (Cahyadinata, 2013).

Pada saat hari ngembak geni tiba, di tempat/lokasi pelaksanaan tradisi *Med-Medan* dibuatkanlah sebuah pengumuman bahwa "*Med-Medan* hari ini ditiadakan". Walaupun dipasang pengumuman seperti itu, warga masyarakat dan para penonton tetap datang dan berkumpul memenuhi tempat yang biasa di adakan tradisi *Med-Medan*. Saat itu I Gusti Ngurah Oka Putra yang berada di dalam puri merasakan hal yang pernah dirasakan oleh leluhurnya yakni Anak Agung Made Raka. Dari dalam puri beliau mendengar keributan seperti orang melakukan *Med-Medan*, padahal pada saat itu acara *Med-Medan* ditiadakan. Kemudian beliau memutuskan untuk keluar puri dan mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi. Sesampainya di depan puri, beliau bertanya kepada salah seorang warga yang kebetulan ada di tempat itu. Warga tersebut kemudian menjelaskan kepada beliau, bahwa tadi di tengah kerumunan warga sempat terjadi perkelahian dua ekor babi yang sampai berdarah-darah, tidak ada yang tahu dari mana datangnya, hingga sesaat setelah beliau tiba di depan puri kedua ekor babi itu memisahkan diri dan lari terburit-burit, menjauh kemudian menghilang. Tak ada orang yang menelusuri, kemana babi-babi itu lari dan siapa pemiliknya. Setelah mendengar kejadian aneh tersebut, I Gusti Ngurah Oka Putra bersama Prajuru Banjar dan tokoh masyarakat di tempat itu bermusyawarah untuk membahas kejadian itu dan menganalisis apa kira-kira yang akan terjadi akibat peristiwa tersebut. Segera setelah mendapat keputusan dari musyawarah tersebut, Prajuru Banjar memanggil muda-mudi Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan agar bersiap-siap dan melaksanakan tradisi *Med-Medan* saat itu juga, seperti tahun-tahun sebelumnya dan akan berlanjut sepanjang tahun (Cahyadinata, 2013).

b. Hierarki Nilai Menurut Max Scheler

Max Scheler adalah seorang guru besar di Universitas Kohl serta merangkap jabatan sebagai Direktur Institut Penelitian di Bidang Ilmu Sosial pada perguruan tinggi yang sama. Max Scheler lahir di Jerman Selatan tepatnya di daerah Munchen pada tahun 1874. Munchen merupakan suatu daerah dengan mayoritas masyarakatnya memeluk agama Katolik. Ketika Max Scheler berumur 24 tahun pada tahun 1898, ia meninggalkan Gereja Katolik karena terdapat suatu konflik dengan pihak gereja. Pihak gereja tidak membenarkan tindakan Max Scheler yang menikah dengan seorang wanita yang sudah pernah menikah sebelumnya lalu bercerai. Walaupun secara fakta Max Scheler telah keluar dari Gereja Katolik, namun kemudian ajaran-ajaran Katolik masih tetap mempengaruhi cara berpikir dari seorang Scheler. Di bawah bimbingan Prof. Rudolf Eucken di Jena, Max Scheler berhasil mencapai promosi dengan karya ilmiah berjudul "Sumbangan untuk Menetapkan Hubungan Antara Prinsip-Prinsip Logis dan Etis". Dalam perjalanan intelektualnya Max Scheler banyak dipengaruhi oleh Edmund Husserl tentang fenomenologi, di samping pengaruh dari tradisi Katolik. Karena serangan jantung Max Scheler meninggal pada tahun 1928 ketika diundang menjadi Profesor di Frankfurt, sebelum memulai kuliahnya (Parmono, 1993).

Pemikiran Max Scheler tentang etika merupakan titik tolaknya terhadap pemikiran Kant dengan formalismenya. Metode Scheler adalah fenomenologis, ia tidak sama sekali mengajukan sebuah pendapat, tidak juga memberikan kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya deduktif, serta tidak juga merumuskan hipotesa yang kemudian diuji, melainkan Scheler mengajak untuk melihat apa yang sudah ada dalam kesadaran kita (Suseno, 2006). Max Scheler di satu pihak Scheler ingin melanjutkan etika Kant sekaligus memberikan sebuah catatan dan koreksian serta dengan tegas menyatakan bahwa Kant melakukan dua kesalahan dalam merumuskan etika: Pertama, antara yang *a priori* dan yang formal telah dikacaukan oleh Kant; Kedua, antara yang *a priori* dengan yang rasional juga terjadi kekacauan konsep yang dilakukan oleh Kant. Max Scheler dapat mengakui kebenaran apriorisme Kant, yang menolak etika material sebelumnya yang didasarkan pada empirisme dan validitas induktif. Kant menyamakan antara yang *a priori* dengan yang formal serta memandang bahwa etika material merupakan etika tentang benda-benda dan tujuan serta memiliki validitas induktif dan empiris, di sanalah letak kesalahan yang ditemukan

Max Scheler dari apa yang dijelaskan Kant. Bagi Scheler, Kant juga telah keliru menganggap bahwasanya seluruh etika material adalah etika tentang keberhasilan, yang sifatnya heteronom, hedonis, dan semata-mata membawa pengesahan perilaku pada egoisme naluriah, dan bukan dari kehendak murni sebagai dasar dari adanya moralitas (Wahana, 2016).

Menurut Max Scheler, apa yang dijelaskan oleh Kant melalui formalismenya justru tidak menangkap hakikat moralitas yang sesungguhnya. Sebuah tindakan akan bernilai secara moral bukan karena merupakan kewajiban sebagaimana yang dijelaskan oleh Kant, melainkan bernilai secara moral. Singkatnya adalah nilai mendahului kewajiban bukan sebaliknya. Memenuhi kewajiban bukanlah ini dari sebuah moralitas, melainkan kesediaan manusia untuk selalu merealisasikan apa yang disebut dengan bernilai. Manusia sesungguhnya tertarik dengan sendirinya untuk melakukan hal-hal yang bernilai serta mengusahakan melakukan hal-hal yang bernilai moral tersebut, bukan diperintah oleh kewajiban. Sehingga bagi Max Scheler pusat moralitas itu adalah nilai bukan kewajiban (Suseno, 2000). Selanjutnya menurut Max Scheler pada dasarnya tujuan bukanlah tempat bergantung bagi nilai, nilai juga tidak dapat berlaku tanpa tujuan, nampaknya nilai melekat dalam tujuan dari kecenderungan sebagai dasar. Karena dasar itulah, nilai merupakan dasar bagi tujuan, seperti apa yang akan kita lihat, tergantung pada tujuan. Jadi, menurut Max Scheler kualitas nilai tidaklah bergantung pada benda, nilai merupakan kualitas dari *a priori*. Pembunuhan akan tetap sebagai hal yang jahat walaupun tidak pernah dinilai sebagai yang jahat. Masalahnya adalah kekacauan yang sepenuhnya terhadap esensi nilai (Fronzizi, 2011).

Max Scheler juga meyakini bahwa nilai tersusun dalam hubungan hierarki *a priori*. Ini harus ditemukan dalam hakekat nilai. Dalam keseluruhan realitas, dalam nilai hanya terdapat satu susunan hierarki yang menyusun seluruh nilai yang memiliki tempatnya sendiri-sendiri. Nilai Max Scheler ini bersifat *a priori* namun *apriori*-nya berasal dari pengalaman langsung. Berbeda dengan Kant yang menganggap bahwa dengan menggunakan akal budi, nilai *a priori* itu bisa dicapai. Walaupun subjeknya berubah, nilai tidak akan pernah berubah. Jadi, bagi Max Scheler nilai benar-benar bersifat objektif dan nilainya pun sebenarnya sudah diketahui jauh sebelum seseorang mengalami perbuatan tersebut, namun untuk mengetahui nilai itu manusia harus mengalaminya agar bisa mengetahui nilai-nilai yang dimaksudkan oleh Max Scheler. Sebagai contoh, misalnya dalam pertemanan, walaupun salah satu di antara teman tersebut telah berkhianat, namun nilai pertemanan akan selalu baik. Di sinilah Max Scheler mengawali kritiknya terhadap Kant, Scheler berpandangan bahwa nilai *a priori* hanya dapat diketahui melalui pengalaman langsung dan bukan melalui akal budi sebagaimana yang dimaksudkan oleh Kant (Wahana, 2004). Hierarki nilai menurut Max Scheler adalah: 1) Nilai-nilai kenikmatan. Nilai ini berisi tentang sesuatu hal yang menyenangkan, nikmat, maupun sesuatu yang tidak menyenangkan. 2) Nilai-nilai vital (kehidupan). Nilai ini berisi tentang hal-hal yang penting bagi kehidupan, seperti kesehatan, kesegaran badan, serta kesejahteraan umum. 3) Nilai kejiwaan. Nilai ini dibedakan secara hierarkis terdapat nilai keindahan, nilai kebenaran serta nilai pengetahuan. 4) Nilai kerohanian atau religius. Nilai ini berisi sederatan nilai yang suci ataupun yang tidak suci. Nilai ini juga berkaitan dengan hal spirit serta Ilahi (Jirzanah, 2008).

c. Analisis Hierarki Nilai Max Scheler pada Tradisi *Med-Medan*

Merujuk dari hierarki nilai dalam perspektif Max Scheler maka dapat diketahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Med-Medan* dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Nilai Kenikmatan

Tradisi *Med-Medan* dalam aspek nilai kenikmatan dapat diperhatikan dalam pelaksanaannya. Tepatnya pada hari *ngembak geni* masyarakat Banjar Desa Adat Sesetan melaksanakan tradisi *Med-Medan* tersebut. Jadi, sehari setelah melaksanakan empat pantangan yang dilakukan saat *Nyepi*, yakni diantaranya adalah tidak diperkenankan untuk menyalakan api, (baik api secara nyata maupun api yang ada dalam diri), tidak diperkenankan untuk melakukan aktivitas ataupun kegiatan, tidak diperkenankan untuk berpergian jauh, tidak diperkenankan untuk melakukan hiburan (aktivitas bersenang-senang), serta masyarakat juga melakukan *upawasa*, yakni tidak makan dan minum. Dan selepas dari pelaksanaan *Nyepi* tersebut masyarakat dengan riang gembira menyambut hari *ngembak geni* dan pada saat hari itu pula dilaksanakannya tradisi *Med-Medan* tersebut.

Tradisi yang telah dilaksanakan secara turun-temurun ini bahkan sejak pemerintahan Hindia Belanda telah dilangsungkannya tradisi *Med-Medan* ini. Sehingga, masyarakat yang tinggal di daerah tetangga dari Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan seperti Desa Panjer, Sidakarya, Pedungan dan lain sebagainya telah mengetahui acara atau pelaksanaan dari tradisi *Med-Medan*

tersebut. Dengan demikian, mereka berbondong-bondong untuk turut menyaksikan acara yang meriah serta menikmati berbagai tontonan yang dikemas melalui *Sesetan Heritage Omed-Omedan Festival* tersebut. Meriahnya rangkaian tradisi *Med-Medan* tersebut membuat masyarakat menjadi riang gembira, apalagi tontonan saring tarik-menarik serta siraman air yang dimainkan oleh para pemain *Med-Medan* itu membuat masyarakat yang menontonnya tidak bosan. Di samping itu masyarakat juga bisa menikmati aneka makanan yang telah disediakan melalui *stand-stand* makanan yang telah disediakan oleh panitia penyelenggara tradisi tersebut. Tidak hanya menikmati rangkaian acara tersebut, masyarakat yang sedang menonton tradisi itu juga dapat bertemu dengan kawannya yang ikut dalam menyaksikan acara itu. Bahkan para pemuda dan pemudi di daerah itu juga dapat saling berkenalan dengan pemuda-pemudi di luar dari daerah tersebut, sehingga banyak teman baru yang dipertemukan dalam sebuah tradisi itu. Selain itu bagi pemuda-pemudi di Banjar Kaja Desa Adat Sesetan, tradisi *Med-Medan* ini dijadikan euforia serta sebuah kebanggaan menjadi bagian dari *Sekaa Teruna-Teruni* (komunitas pemuda-pemudi) yang dapat melaksanakan sebuah kearifan lokal di desa tempat tinggalnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardika (2015), yang menjelaskan bahwa penyelenggaraan tradisi *Med-Medan* ini telah sesuai dengan agenda liburan para wisatawan. Waktu penyelenggaraan *Med-Medan* jatuh serangkaian hari suci *Nyepi* yang merupakan satu set daya tarik wisata di mana wisatawan bisa menikmati tiga tradisi budaya yang unik: yaitu parade *ogoh-ogoh*, hari suci *Nyepi* dan kemudian pertunjukan tradisi *Med-Medan*. Dengan demikian, tradisi ini dalam konteks hierarki nilai Max Scheler pada tahap terendah, tradisi ini sebagai euphoria (kesenangan) setelah melaksanakan hari suci *Nyepi*, dengan pelaksanaan yang tanpa bepergian (*amati lelungan*), tidak menyalakan api (*amati gni*), tidak bekerja (*amati karya*), dan tidak melaksanakan hiburan (*amati lelungan*).

2) Nilai Vital atau Kehidupan

Suatu nilai yang berkaitan dengan sebuah tujuan penting dalam kehidupan disebut sebagai nilai vital. Nilai ini dapat berupa nilai-nilai kesejahteraan secara individu maupun kolektif, serta nilai-nilai yang terkait dengan rasa dalam kehidupan (Amri & Maharani, 2018). Tradisi *Med-Medan* erat kaitannya dengan nilai vital atau kehidupan. Nilai vital tersebut dapat ditemukan dalam aktivitas pelaksanaan tradisi *Med-Medan* yang mencerminkan solidaritas dan kebersamaan. Menurut Koentjaraningrat (1990), sistem budaya orang Indonesia yang berkaitan dengan konsep solidaritas sosial mengandung empat pengertian, (1) manusia tidak dapat hidup secara individual di dunia ini, manusia selalu dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam sekitarnya, (2) dalam dimensi kehidupannya, manusia pada prinsipnya tergantung pada sesamanya, (3) manusia harus selalu berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya dalam suasana egalitarian, (4) berusaha sedapat mungkin bersifat *conform*, berbuat sama dan bersama dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.

Konteks solidaritas dan kebersamaan dalam tradisi *Med-Medan*, semua warga masyarakat Banjar Kaja Desa Adat Sesetan bergotong royong bekerja menyiapkan segala sesuatunya dengan pemahaman yang sama, bahwa tradisi ini untuk kepentingan seluruh warga Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan. Tradisi *Med-Medan* merupakan wujud keinginan warga Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan akan suatu kehidupan bersama. Hal ini tercermin dari ritual upacara yang tidak menonjolkan adanya perbedaan apa pun antara peserta. Secara nyata mereka meniatkan integrasi, memupuk kebersamaan, kegotong-royongan dan selalu menghindari konflik seberapapun kecilnya. Dengan keadaan seperti itu warga selalu berusaha dalam upacara itu memupuk kerukunan dan mewujudkan integrasi sosial secara nyata. Tradisi *Med-Medan* dijadikan media penjaga titik keseimbangan integrasi sosial masyarakat.

Pada saat mengikuti acara pembukaan, persembahyangan, diskusi *dharma santih*, saat evaluasi menjelang acara penutupan dan saat makan bersama, mereka duduk bersama secara santai. Semua kegiatan bersama seperti merupakan simbolisasi adanya jiwa dan perasaan sama tinggi sama rendah di antara peserta, prajuru, dan tokoh-tokoh desa. Makna egalitarian tersebut sebagai cara untuk menghindari dan mencegah konflik internal masyarakat, sehingga mereka seluruhnya luluh dalam upacara pelaksanaan tradisi tersebut dan di sinilah terwujud solidaritas sosial sebagai realitas fakta.

Selain itu dalam tradisi *Med-Medan* juga terdapat nilai kesejahteraan dan ekonomi. Hal tersebut dapat dilihat sejak tradisi ini mendapat perhatian dari Pemerintah Kota Denpasar dengan menjadikan tradisi ini sebagai heritage Kota Denpasar pada tahun 2010, kemudian tradisi ini kemudian dikenal dengan nama *Sesetan Heritage Omed-Omedan Festival* (SHOOF). Sehingga ketika dilaksanakannya tradisi tersebut banyak penonton dari lokal maupun asing yang

menyaksikan tradisi tersebut dan membelanjakan uangnya pada *stand-stand* yang sudah menyiapkan aneka makanan dan minuman pada lingkungan tempat berlangsungnya tradisi tersebut.

3) Nilai Kejiwaan

Nilai kejiwaan merupakan nilai yang berkaitan dengan dimensi batiniah, sehingga pada nilai ini aspek kenikmatan dan nilai vital tidak lagi diutamakan. Nilai kejiwaan dalam tradisi *Med-Medan* di Banjar Kaja Desa Adat Sesetan adalah dorongan untuk mendapatkan ketenteraman jiwa, nilai ini berkaitan dengan aspek keseimbangan atau keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya serta manusia dengan lingkungan. Aspek hubungan harmonis manusia dengan Tuhan adalah dengan menyadari secara pribadi bahwa di dalam diri manusia terdapat unsur Tuhan yang menghidupi manusia yang disebut dengan *atman*, sehingga *atman* yang memberikan jiwa pada manusia tersebut disebut sebagai *jiwatman*. Nilai kejiwaan ini juga menekankan pada aspek persaudaraan dengan mengedepankan konsep *vasudhaiva kutumbhakam* (kita semua bersaudara), *tat tvam asi* (itu adalah engkau) serta menyadari bahwa manusia berasal dari satu sumber yang sama dan akan kembali pada sumber yang utama tersebut. Dengan demikian tradisi ini dijadikan mediasi dalam penyelesaian konflik, karena warga meyakini tentang sanksi-sanksi yang bersifat kosmologis.

4) Nilai Kerohanian atau Religius

Nilai kerohanian atau religius adalah nilai yang berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya absolut dan transenden, nilai ini tidak tergantung pada perbedaan waktu ataupun pada perbedaan subjek atau orang-orang yang membawakannya (Amri & Maharani, 2018). Warga Banjar Kaja Desa Adat Sesetan melalui pelaksanaan tradisi *Med-Medan* menghendaki terwujudnya masyarakat yang selalu meyakini terhadap para leluhur yang telah merintis hingga munculnya cikal bakal dari tradisi *Med-Medan* tersebut. Dengan menyelenggarakan tradisi tersebut warga pada Banjar Kaja memiliki rasa serta keyakinan yang mendalam serta ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagai pencipta pemelihara serta pelebur alam semesta. Warga Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan selalu memohon kepada para leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa agar selalu dituntun dalam setiap langkah dan perjalanan kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut, maka sangat logis terkait dengan tempat penyelenggaraan tradisi *Med-Medan* dilaksanakan tepatnya di Jaba Pura Parerapan Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan. Hal tersebut merupakan sebuah keyakinan dari warga setempat bahwa kekuatan gaib *Ida Bhatara* di Pura Parerapan itu sebagai tempat yang suci sampai saat ini. Secara psikologis, para peserta yang melaksanakan tradisi tersebut lebih percaya diri, merasa aman, dan optimis akan keselamatan dan kesejahteraan yang diterimanya. Karena itu pelaksanaan tradisi tersebut secara rutin dilaksanakan dengan rasa ketulus-ikhlasan. Dengan demikian, tradisi *Med-Medan* ini dirasakan wajib untuk dilaksanakan oleh warga Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan. Karena warga juga telah meyakini jika tidak melaksanakan tradisi *Med-Medan* tersebut hal-hal yang merugikan diperkirakan masyarakat akan terjadi. Hal inilah yang tidak dikehendaki oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan nilai-nilai yang ditemukan dalam tradisi *Med-Medan* di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan seperti tersebut di atas, maka hierarki nilai yang tinggi kedudukannya adalah nilai religius, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa hormat kepada leluhur dan rasa bhakti terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya adalah nilai kejiwaan sebagai bentuk harmonisasi dan penyadaran bahwa jiwa manusia berasal dari sumber yang sama, dengan demikian rasa persaudaraan akan terjalin. Sedangkan nilai vital merupakan nilai yang terpenting setelah nilai kejiwaan. Nilai kenikmatan sebagai nilai yang terakhir.

d. Refleksi Kritis

Tradisi *Med-Medan* di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan memiliki nilai-nilai yang secara hierarki dalam pandangan Max Scheler bersifat objektif. Melalui nilai tersebut akannampak nilai mana yang memiliki kedudukan lebih tinggi dan sebagai nilai yang prioritas. Dalam pelaksanaan tradisi *Med-Medan* nilai yang kedudukannya paling tinggi adalah nilai religius. Ketika dilaksanakannya tradisi *Med-Medan* ini maka masyarakat yang ada di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan tersebut merasakan ketenangan dalam bekerja, serta lebih optimis dalam menghadapi masa depannya. Hal ini didasarkan pada keyakinan yang penuh terhadap hal yang bersifat transenden (Tuhan) dapat menuntun masyarakat dalam melangkah, secara keyakinan juga telah menghormati para leluhur serta berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah

menjalankan kearifan lokal berupa tradisi *Med-Medan*. Dengan demikian, secara aspek psikologis, pikiran yang tenang dapat menjadikan manusia bekerja dengan konsentrasi tinggi, sehingga hasilnya akan lebih menjadi baik. Jika hasil usaha menjadi lebih baik, maka kesejahteraan masyarakat akan lebih meningkat dan itu berarti kelangsungan hidupnya menjadi harmonis. Hal itu juga dapat meningkatkan rasa optimistis masyarakat dalam menyongsong masa depannya.

Nilai religius sebagai nilai yang paling puncak dan harus ada dalam tradisi *Med-Medan* ini merupakan esensi dalam pelaksanaan tradisi ini. Bahkan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan saat kondisi pandemi Covid-19 pun tradisi ini tetap dilaksanakan dengan jumlah tiga sampai lima pasang pemain serta meniadakan pagelaran atau pertunjukkan yang sifatnya euforia itu. Tradisi ini dilakukan untuk mengembalikan esensi yang berkaitan hal-hal yang bersifat religius dan transenden. Kecemasan yang dirasakan saat dunia berkembang pesat ini memang pelaksanaan tradisi *Med-Medan* ini dirasakan sebagai wadah untuk memunculkan erotisme baru. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting untuk memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan tradisi *Med-Medan* di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan, Kota Denpasar ini yang secara hierarki nilai itu adalah nilai religius sebagai esensi dari tradisi ini, nilai kejiwaan sebagai penguat dalam pengimplementasian *Tri Hita Karana*, nilai vital sebagai ajang menumbuhkan rasa persaudaraan dan solidaritas, serta nilai kenikmatan merupakan nilai paling bawah sebagai ajang euforia.

4. Simpulan

Tradisi *Med-Medan* merupakan kegiatan ritual saling rangkul (*mamedan*) yang melibatkan pihak pemuda dan pemudi (pria dan wanita) Banjar Kaja Desa Adat Sesetan yang dilaksanakan pada hari *ngembak geni* (sehari setelah hari suci *Nyepi*). Dengan menggunakan perspektif nilai Max Scheler, maka dapat diketahui bahwa dalam tradisi *Med-Medan* terdapat empat nilai sebagaimana yang telah dijelaskan Max Scheler yaitu nilai kenikmatan, nilai vital atau kehidupan, nilai kejiwaan dan nilai religius atau kerohanian. Dalam penelitian ini nilai religius merupakan nilai prioritas yang diharapkan oleh warga Banjar Kaja Desa Sesetan. Hal ini senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Max Scheler dalam hierarki nilainya yang menjelaskan bawah nilai kerohanian atau nilai religius menempati posisi puncak. Dengan demikian, nilai yang lainnya sebagai pendukung dan mendorong untuk terwujudnya nilai kerohanian atau religius tersebut.

5. Daftar Pustaka

- Amri, P., & Maharani, S. D. (2018). *Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler*. *Jurnal Filsafat*, 28(2), 160. <https://doi.org/10.22146/jf.36054>.
- Bakker, Anton & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cahyadinata, I. P. A. A. (2013). Perspektif Sosio-Budaya Dan Religius Terhadap Tradisi Omed-Omedan Di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar, Bali. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/download/621/500>. Singaraja. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Fronidizi, R. (2011). *Pengantar Filsafat Nilai* (III). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jirzanah. (2008). Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 18(1), 93–114. <https://doi.org/10.22146/jf.3519>. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Mahardika, I. W. D. R. (2015). Festival Heritage Omed-Omedan Sebagai Daya Tarik Wisata Di Sesetan, Denpasar. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 1, 117–133. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2015.v01.i02.p08>.
- Parmono, R. (1993). *Konsep Nilai Menurut Max Scheler*. *Filsafat*, 16, 43–51. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Suseno, F. M. (2000). *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, F. M. (2006). *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sztompka, P. (2004). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Wahana, P. (2004). *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahana, P. (2016). *Menerapkan Etika Nilai Max Scheler dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila untuk Membangun Kesadaran Moral Mahasiswa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.